

MONEY MARKET PLUS FUNDS

**TUJUAN INVESTASI**

Mempertahankan nilai investasi, tingkat likuiditas yang tinggi dengan melakukan investasi sebagian besar portofolio pada instrumen Pasar Uang dan menempatkan sisanya pada Efek Bersifat Utang dan Ekuitas dengan tujuan untuk mempertinggi tingkat pengembalian portofolio.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 2 November 2004  
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 1.419,3203 (per 31 May 2010)

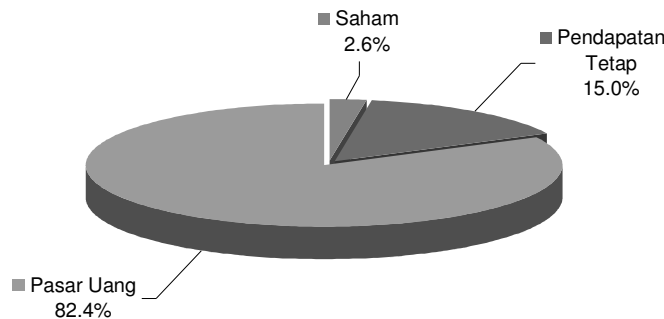
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	1%	5%
Pendapatan Tetap	4%	30%
Pasar Uang	65%	95%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : per 31 May 2010

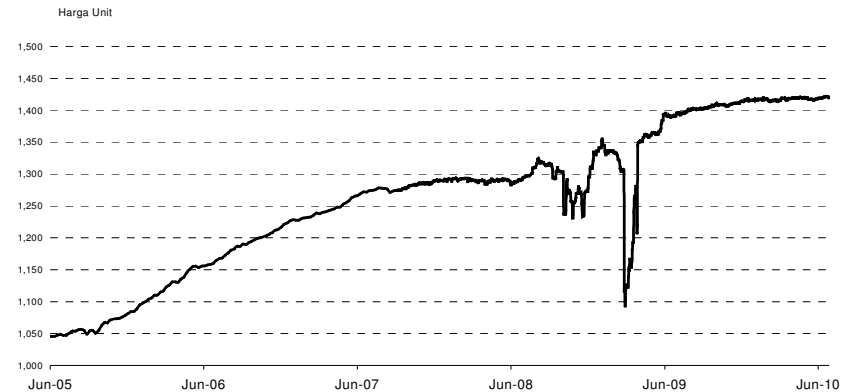


**5 Penempatan Utama per 31 May 2010**

Nama	Sektor	%
RI FR022	Obligasi Pemerintah – Fix	15.0
TD HSBC	Likuiditas	8.5
TD CIMB Niaga	Likuiditas	8.5
TD Deutsche Bank	Likuiditas	8.5
TD Bank BTPN	Likuiditas	8.5

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
0.10%	2.07%	41.93%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Pasar Global menunjukkan kinerja yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari pasar Amerika Serikat dan Eurozone yang mengalami penurunan sebagai akibat dari reaksi pasar akan hasil yang kurang memuaskan dari indikator-indikator utama ekonomi yang mengkonfirmasi bahwa pemulihan ekonomi di negara-negara tersebut berlangsung lambat. Penjualan ritel menunjukkan angka negatif pertama sebesar 1,10 ketika pasar memperkirakan angka yang mendarat. Klaim Pengangguran menunjukkan peningkatan sebesar 19.000 klaim, hal ini menyebabkan Dow, S&P dan Nasdaq masing-masing mengalami penurunan sebesar 3,58%, 5,39% dan 6,55%. FTSE menunjukkan penurunan terbesar yaitu 5,23% di Eurozone dikarenakan Manufacturing Index yang juga turun sebesar 2,70 dibandingkan prakiraan pasar sebesar 1,80. Euro sangat fluktuatif dan mencapai titik terendah di 1,1952 ketika Spanyol berpotensi untuk diturunkan peringkatnya, namun begitu Euro berhasil naik kembali ke 1,2257. Di sisi lain, pasar Asia berkinerja lebih baik dengan Indeks Singapura dan Hong Kong masing-masing naik sebesar 3,01% dan 1,84%.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Bursa lokal bergerak naik selama bulan Juni dikarenakan adanya prospek (outlook) peningkatan peringkat kredit Indonesia dari stabil ke positif oleh Moody's dan juga perkiraan peningkatan PDB menjadi 5,9% untuk tahun fiskal 2010 oleh Bank Dunia yang menyebarkan sentimen positif kepada bursa saham Indonesia. Beberapa kebijakan baru yang diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk mengurangi volatilitas Rupiah juga membuat pasar saham Indonesia makin menarik, dimana kebijakan tersebut dapat mengurangi biaya modal. IHSG dan LQ-45 masing-masing naik sebesar 4,17% dan 4,15% yang dipimpin oleh sektor industri lain-lain dan konsumen. Hal ini disebabkan minat investor yang tinggi terutama pada ASII, UNVR dan INDF. Disamping menambah sentimen positif kepada bursa saham, perkiraan peningkatan PDB juga mendorong Rupiah naik selama bulan ini. Rupiah menguat sebesar 1,4% menjadi 9.053/USD. Sementara itu, harga minyak turun 2,5% menjadi USD 72,14/barel. Aktivitas jual beli saham lebih rendah dari bulan lalu dengan nilai rata-rata perdagangan harian menurun 34% menjadi Rp. 3,3 triliun. Namun begitu, investor asing masih membukukan net-beli sebesar Rp. 4.496 milyar selama bulan Juni.
- Pasar obligasi naik di bulan Juni, hal ini dipicu oleh yield yang menarik dan masuknya aliran dana asing. Harga obligasi menjadi sangat menarik setelah turun signifikan di bulan Mei akibat isu hutang Eurozone. Kurva yield menurun tajam dimana yield obligasi jangka pendek dan menengah turun lebih banyak dibandingkan yield obligasi jangka panjang. Yield obligasi pemerintah 5 tahun dan 10 tahun masing-masing turun sebesar 60,3 bps dan 72,9 bps menjadi 7,902% dan 8,251%. Sementara itu, obligasi dengan jangka waktu lebih panjang yaitu 15 dan 20 tahun hanya turun sebesar 30 bps, masing-masing menjadi sebesar 9,3% dan 9,85%. Dana total yang diserap sebesar Rp. 17,96 triliun, yang meningkatkan kepemilikan asing pada obligasi pemerintah menjadi Rp. 162,05 triliun. Hal ini mendorong naik Rupiah terhadap USD sebesar +1,4% menjadi Rp. 9.053. Tingkat inflasi di bulan Juni sebesar 0,9% secara bulanan (5,05% tahunan), angka tersebut jauh lebih tinggi dari konsensus yang hanya 0,4% secara bulanan (4,46% tahunan). Inflasi yang lebih tinggi tersebut disebabkan oleh volatilitas harga bahan pangan. Namun, Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga pada 6,5% yang telah bertahan selama 11 bulan berturut-turut
- Kejadian-kejadian bulan lalu di Amerika Serikat dan Eropa mengkonfirmasi pandangan kami yang optimis namun tetap berhati-hati. Kami telah memperkirakan pasar yang lebih fluktuatif akibat dipicu oleh berita baik maupun buruk dan pengaruh jangka pendek. Namun demikian, Asia terlihat lebih aman karena pasar domestik 3 negara terbesar di Asia dipercaya sebagai pasar yang kuat. Selama likuiditas dapat dikelola dengan baik oleh Bank Sentral di seluruh dunia, kami melihat, baik pasar saham dan obligasi relatif akan aman. Kami mempertahankan porsi saham kami di atas 90% berdasarkan keyakinan kami yang kuat akan ekonomi domestik. Bank Indonesia akan sekuat tenaga mempertahankan tingkat suku bunga yang rendah untuk memastikan pertumbuhan kredit yang baik. Lebih banyak lagi ekonom yang menaikkan pertumbuhan PDB menjadi 6% yang sebelumnya hanya di kisaran angka 5%, oleh karena itu langkah selanjutnya adalah tetap berhati-hati dan berinvestasi pada saham karena prospek jangka menengah masih terlihat sangat menarik.
- Kami mempertahankan strategi dengan durasi pendek (sedikit di bawah pasar), karena spread terhadap US Treasury yang semakin sempit, khususnya untuk durasi menengah dan panjang, dan juga mengantisipasi tekanan inflasi yang lebih tinggi. Inflasi diperkirakan akan didorong oleh naiknya Tarif Dasar Listrik (TDL) efektif per 1 Juli 2010 dan juga mengantisipasi "musim Lebaran" pada bulan Agustus –September.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.